

**PERGUMULAN ORTODOKSI ISLAM DAN BUDAYA JAWA
DALAM PEMIKIRAN KH. ALI MAKSUM**



Oleh :

Fauziah Salamah, S.H.I.

NIM : 17200010117

Pembimbing:

DR. ALI SHODIQIN, S.Ag., M.Ag.

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam

Program Studi Islamic Studies

Konsentrasi Kajian Maqashid dan Analisis Strategis

Yogyakarta

2021

ABSTRACT

Islam datang ke tanah Jawa dengan membawa ajaran normatif diterima sebagai budaya baru yang datang dari tanah Arab. Pergumulan dan persinggungan diantara Islam dan budaya masyarakat Jawa tidak dapat dihindari. Untuk memahami dan menyatukan keduanya, dibutuhkan kearifan lokal yang bergantung kepada kemampuan tokoh dalam mendialektikkan keduanya. Dialektika diantara keduanya dapat membawa perubahan budaya masyarakat Jawa sebagai tanda bagi perkembangan Islam. KH. Ali Maksum sebagai seorang Ulama yang juga memiliki peran penting di dalam pemerintahan dan organisasi masyarakat islam terbesar di Indonesia (NU), dianggap mampu mensikapi islam dalam konteks budaya Jawa secara arif tanpa menimbulkan benturan yang merugikan kedua belah pihak. Penelitian ini mengkaji bagaimana pergumulan ortodoksi islam dan budaya jawa di Indonesia. Apa saja tindakan KH. Ali Maksum dalam memahami pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa. Pendekatan apa saja yang dilakukan KH. Ali Maksum dalam mensikapi pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dikaji dengan menggunakan teori sosial Pierre Bourdieu. Setidaknya terdapat enam unsur dalam teori sosial Pierre Bourdieu yang digunakan untuk menganalisis pemikiran KH. Ali Maksum sebagai objek kajian. Diantaranya ialah: doxa merupakan suatu

pemikiran yang diikuti oleh banyak orang sehingga menjadi satu kebenaran yang tidak lagi dipertanyakan. Heterodoxa yaitu pemikiran baru yang berhadapan dengan doxa. Unigasi yaitu format baru hasil pergumulan antara doxa dan heterodoxa. Aktor adalah tokoh yang berperan dalam menciptakan doxa sehingga terjadi perubahan sosial. Arena merupakan lapangan (field) tempat aktor berperan yaitu dapat berupa arena politik, sosial, keagamaan, dan lainnya. Kapital merupakan modal yang digunakan aktor dalam melakukan perubahan sosial yaitu dapat berupa modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan lainnya.

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan: pertama, pergumulan ortodoksi islam dan budaya jawa memiliki tiga fase yaitu fase mitos, fase ideologi, dan fase ilmu. Pemikiran KH. Ali Maksum berada dalam fase ilmu. Kedua, tindakan-tindakan yang dilakukan KH. Ali Maksum dalam memahami Pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa digambarkan dalam tiga aspek yaitu aspek keagamaan, politik dan sosial. Ketiga, KH. Ali Maksum memberikan pijakan normatif dengan menggunakan pendekatan manhaj ushuli ulama mazhab baik dengan metode bayani maupun istishlahi dalam menjelaskan pergumulan ortodoksi islam dan budaya jawa. Dengan pendekatan tersebut dihasilkan konstruksi pemikiran KH. Ali Maksum terhadap pergumulan ortodoksi islam dan budaya jawa yang dituangkan dalam tipologi pemikiran. Pertama: pada bidang keagamaan, KH. Ali Maksum memiliki pemikiran Islam Artikulatif sehingga

didapat vertikalisasi doa melalui tawassul dalam praktik ziarah kubur. Pada bidang politik, KH. Ali Maksum menggunakan metode deformalisasi islam dalam menerima pancasila sebagai asas tunggal negara. Pada bidang sosial, KH. Ali Maksum menggunakan rasionalisasi humanistik untuk tercapainya kemaslahatan dalam praktik berjabat tangan antara lelaki dan perempuan yang bukan mahram.

Kata kunci : Pergumulan Islam, Budaya Jawa, perkembangan Islam



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **PERGUMULAN ORTODOKSI ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM PEMIKIRAN KH. ALI MAKSUM** yang ditulis oleh:

Nama : Fauziah Salamah, S.H.I.
NIM : 17200010117
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Maqashid dan Analisis Strategis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 16 Desember 2021
Pembimbing



Dr. Ali Sodikin, M.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-862/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : PERGUMULAN ORTODOKSI ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM PEMIKIRAN
KH. ALI MAKSUM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAUZIAH SALAMAH, S.H.I.
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010117
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61f4ada648b26



Penguji II

Dr. Ali Sodikin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61d4facbe1e6



Penguji III

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 61f79f220a03d



Yogyakarta, 30 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61f7a0c58a1e7

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziah Salamah, S.H.I

NIM : 17200010117

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Maqashid dan Analisis Strategis

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Desember 2021



Fauziah Salamah
(17200010117)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT BEBAS PLAGIASI

SURAT BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziah Salamah, S.H.I

NIM : 17200010117

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Maqashid dan Analisis Strategis

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "PERGUMULAN ORTODOKSI ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM PEMIKIRAN KH. ALI MAKSUM" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan plagiasi karya tulis orang lain kecuali pada bagian yang dikutip dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti adanya pelanggaran karya tulis ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat agar dapat dimaklumi

Yogyakarta, 16 Desember 2021


Fauziah Salamah
(17200010117)

MOTTO

Syukur dan Sabar merupakan bagian dari dinamika kehidupan

Pada tiap syukur butuh kesabaran

Pada tiap sabar pun ada rasa syukur



HALAMAN PERSEMBAHAN

Orang-orang dan alam semesta yang mendukungku secara lahir
batin, langsung maupun tidak langsung

Segenap keluargaku

Suamiku tercinta

Orang tuaku terkasih

Saudara-saudariku

Sahabat-sahabatku serta

Almamaterku

Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf-huruf Arab ke dalam huruf-huruf Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sā'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Zāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	Sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbaik di atas
غ	gain	G	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

سنة ditulis *Sunnah* علة ditulis 'illah

III. *Ta' Marbutah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis dengan *h*

المائدة ditulis *al-Mā'idah*

إسلامية ditulis *islāmiyyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti

zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h* مقارنة المذاهب ditulis *Muqāranah al-mazāhib*

IV. Vokal Pendek

◌ Kasrah	ditulis	i
◌ Fathah	ditulis	a
◌ Dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
استحسان	ditulis	<i>istihsān</i>
2. Fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
أنثى	ditulis	<i>Unsā</i>
3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>î</i>
العلواني	ditulis	<i>al-‘Ālwānî</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>û</i>
علوم	ditulis	<i>‘ulûmu</i>

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya’ mati	ditulis	ai
غيرهم	ditulis	<i>ghairihim</i>

2. Fathah + wawu mati ditulis au
 قول ditulis qaul

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ ditulis
 أعدت *a'antum*
 ditulis *u'iddat*
 لَإِنْ شَكَرْتُمْ ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

- Bila diikuti huruf *Qamariyyah*
 القياس ditulis *al-Qur'an*
 ditulis *al-Qiyas*
- Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L (el) nya. الرسالة ditulis *ar-risālah* النساء ditulis *an-nisā'*

IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

أهل الرأي ditulis *ahl al-ra'yi*
 أهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penyusun haturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan banyak limpahan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pergumulan Ortodoksi Islam dan Budaya Jawa dalam Pemikiran KH Ali Maksum”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Ucapan terimakasih juga penyusun sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materiil maupun moril. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terimakasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr.H. Abdul Mustaqim, S.Ag.,M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana.
3. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA, Selaku Ketua Prodi Magister Islamic Studies
4. Najib Kailani,S.FIL.I.,M.A.,PH.D. selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. DR. Ali Shodiqin selaku pembimbing tesis yang dengan kesabaran dan kebesaran hati telah rela meluangkan waktu,

memberikan arahan, masukan, serta bimbingannya kepada penyusun dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Seluruh Dosen dan Staff di Pascasarjana yang telah banyak memberikan ilmu dan berbagi pengalamannya kepada penyusun.
7. Terkhusus untuk Alm. Suami penyusun yaitu Gus Kelik yang selalu mensupport penyusun dengan berbagai cara.
8. Terkhusus juga kepada keluarga besar Ponpes Krapyak Yayasan Ali Maksum yang selalu memberikan doa, dan ridlo dalam tiap langkah penyusun.
9. Spesial untuk Ayahanda dan para Ibunda tercinta yang selalu penyusun cintai dan banggakan, yang tiada henti untuk selalu mendoakan, mencurahkan cinta dan kasih sayangnya, memberikan semangat dan pengorbanan yang tulus ikhlas agar penyusun dapat menyelesaikan Studi di Program Magister Ilmu Agama Islam Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Spesial juga untuk keluarga besar Pasuruan yang selalu sabar dan tabah dalam menghadapi langkah penyusun.
11. Spesial juga kepada seluruh santri Ndalem Gus Kelik yang sangat loyal dalam mendampingi penyusun dalam berproses.
12. Serta yang terakhir semua pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Meskipun tesis ini merupakan hasil kerja maksimal dari penyusun, namun penyusun menyadari akan ketidaksempurnaan dari tesis ini. Maka penyusun dengan kerendahan hati sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian.

Yogyakarta, 12 Jumadil Awal 1443 H.

17 Desember 2021 M

Penyusun,

Fauziah Salamah, S.H.I.

NIM.17200010117

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vii
SURAT BEBAS PLAGIASI.....	viii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan	9
D. <i>Critical Review</i>	11
E. Kerangka Teoretik.....	23
F. Metode Penelitian.....	32
G. Sistematika Penulisan	35

BAB II PERGUMULAN ORTODOKSI ISLAM DAN BUDAYA

JAWA	37
A. Asal Usul Tanah Jawa.....	37
B. Mitologi dan Dinamika Keyakinan Masyarakat Jawa	48
C. Transformasi Mitologi Menuju Ideologi.....	52
D. Transformasi Ideologi Menuju Ilmu	57

BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KH ALI MAKSUM MENGENAI PERGUMULAN ORTODOKSI ISLAM DAN BUDAYA JAWA.....

A. Biografi KH Ali Maksum	61
1. Riwayat Hidup.....	61
2. Pendidikan	64
3. Karya-karya	69
4. Karir dan Kehidupan	71
5. Basis Pemikiran	77
B. Pemikiran KH Ali Maksum	80
1. Argumentasi KH Ali Maksum dalam Mensikapi Tudingan Bid'ah Syirik dan Khurafat terhadap Amaliyah NU (Ziarah Kubur)	80
2. Sikap dan Tindakan KH Ali Maksum dalam Upaya Konsolidasi Penerimaan Pancasila Oleh Warga Nahdliyyin	90
3. Nilai Humanisme KH Ali Maksum dalam Praktik Berjabat Tangan Antara Lelaki dan Perempuan....	100

BAB IV PENDEKATAN KH ALI MAKSUM DALAM MENYIKAPI PERGUMULAN AGAMA DAN BUDAYA JAWA	107
A. Manhaj Ushuli Ulama' Mazhab KH. Ali Maksum Sebagai Pendekatan Alternatif dalam Menyikapi Pergumulan Ortodoksi Islam dan Budaya Jawa	107
1. Pendekatan Bayani dalam Bidang Keagamaan	107
2. Pendekatan Istishlahi dalam Bidang Sosial- Politik	113
B. Tipologi Pemikiran KH. Ali Maksum dalam Menyikapi Dialektika Pergumulan Ortodoksi Islam dan Budaya Jawa.....	116
1. Artikulasi Islam dalam Bidang Keagamaan terhadap Praktik Ziarah Kubur.....	116
2. Deformalisasi Islam dalam Bidang Politik.....	121
3. Rasionalisasi Islam dalam Bidang Sosial	125
BAB V PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran Penelitian.....	135
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang bersumber dari wahyu Allah yaitu Al-Qur'ān dan As-Sunnah. Al-Qur'ān dan As-Sunnah sebagai sumber hukum (syariat) Islam diturunkan dan diberlakukan kepada umat Islam secara berangsur-angsur.¹ Hal tersebut dikarenakan, ketika Islam datang, masyarakat Arab telah hidup dalam tradisi dan budaya bangsa Arab dengan sangat kokoh. Oleh karena itu, dengan segala kebijaksanaannya, Islam menerangkan dan menerapkan ajarannya secara perlahan dan dialogis,² sehingga terjadi dialektika antara Al-Qur'ān dan budaya Arab.³ Dialektika tersebut dibuktikan dengan respon yang ditunjukkan oleh Al-Qur'ān baik dalam bentuk jawaban maupun solusi atas permasalahan masyarakat muslim kala itu. Hal ini

¹ Subḥi Ṣalīḥ, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'an*, (Beirut: Dār Al-'Ilm lil Malayain, 1977), 55.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam diturunkan secara berangsur-angsur pada hakikatnya adalah untuk mempermudah Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran Islam, juga memudahkan diterima oleh umat.

² Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 218.

³ Syaikh Khudlori Beik, *Tārīkh Tasyrī' Al-Islamī*, (Beirut: Dar al-Kutb al-ilmiyah, 1971), 15.

membuktikan bahwa Islam memiliki sisi normativitas dan historisitas dalam tiap ajarannya.

Dialektika antara Al-Qur'ān dan budaya Arab terjadi melalui tiga metode. Sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Ali Sodiqin dalam bukunya berjudul *Antropologi Al-Qur'ān*, bahwasanya metode dialektika antara Al-Qur'ān dan budaya Arab dilakukan dengan cara *adoptive complement*, *destruktif*, dan *adoptive reconstructive*.⁴ Menurut Syaikh Khudlory Beik, tradisi dan budaya bangsa Arab ada yang baik, dan ada pula yang buruk.⁵ Hal ini kemudian dirumuskan oleh Dr. Ali Sodiqin bahwasanya tradisi yang baik yang telah berkembang di kalangan masyarakat arab diadopsi oleh Al-Qur'ān dengan cara *tahmīl* atau *adoptive complemen*. Sebagaimana yang terjadi dalam budaya jual beli. Islam mengadopsi beberapa tradisi jual beli yg baik yang berkembang di kalangan masyarakat arab dan membuang tradisi yang buruk seperti riba.⁶ Tradisi buruk yang berkembang di kalangan masyarakat arab dilarang dengan cara *tahrīm* atau *destruktif* sebagaimana pada perkara zina.⁷ Islam mengharamkan (melarang) zina kemudian mensyariatkan pernikahan. Berbeda dengan tradisi

⁴ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 116-124.

⁵ Beik, *Tārīkh Tasyrī' Al-Islamī*, 15

⁶ واحل الله البيع وحرم الربى

⁷ الزانية والزاني فاجلدوا كل واحد منهما مئة جلدة

yang sudah jelas baik atau buruk tersebut, jika ada tradisi yang pada dasarnya mengandung nilai baik namun praktiknya tidak demikian, maka Islam merubahnya dengan cara *taghyīr* atau *adoptive reconstructive*. Sebagaimana pada perkara qishash, Islam mensyariatkan qishash dengan berbagai persyaratan yang ketat. Begitu pula perkara poligami yang pada tradisi bangsa Arab sebelum Islam datang, poligami dilakukan dengan tidak terbatas jumlahnya, kemudian Islam datang dan membatasinya maksimal empat.⁸ Hal ini membuktikan bahwa pergumulan antara ortodoksi Islam dan budaya setempat telah terjadi sejak proses penurunannya.

Pergumulan tersebut memudahkan penerimaan Islam oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, proses pergumulan ini terus berlanjut pada masa sahabat, tabi'in, bahkan sampai Islam datang ke tanah Jawa dibawa oleh ulama wali sanga. Saat itu, sebagaimana Islam turun di tanah Arab dalam kondisi masyarakat yang telah hidup dalam tradisi Arab yang kokoh, Jawa pun demikian. Masyarakat Jawa saat Islam masuk, telah hidup dalam tradisi dan budaya Jawa. Kerajaan-kerajaan Hindu-Budha dan kepercayaan animisme dinamisme banyak mewarnai tradisi dan budaya Jawa saat itu.⁹ Oleh karena itu,

وان خفتم الا تقسطوا في اليتامى فانكحوا ما طاب لكم من النساء مثنى وثلاث ورباع⁸

⁹ Imam Subqi, Sutrisno, Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa*. (Kartosuro: Taujih, 2018), 5. Lihat juga Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal", *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*: 1.

Islam dan budaya Jawa tidak dapat menghindari pertemuan dan pergumulan diantara keduanya.

Pergumulan Islam dan budaya Jawa di Indonesia menarik perhatian banyak peneliti, baik dari dalam maupun luar negeri. Banyak pula tokoh pemikir muslim maupun non muslim yang ikut memberikan pemikiran dan teorisasi tentang Islam dan budaya jawa. Diantaranya seperti Clifford Geertz, Nurcholis Madjid, Gus Dur dan sebagainya. Hasil penelitian Clifford Geertz berpusat pada tipologi masyarakat muslim di Jawa yaitu Abangan, Santri, dan Priyayi.¹⁰ Hal ini mengakibatkan muncul berbagai paham keislaman yang ada di Indonesia. Terutama setelah reformasi, Indonesia diwarnai dengan beragam varian paham keislaman seperti islam radikal yang diwakili wahabi, salafi, dan ihwanul muslimin. Selanjutnya, muncul juga istilah islam liberal dan islam moderat di Indonesia.

Islam radikal atau fundamental ini mengusung paham purifikasi menurut mereka. Mereka menganggap Islam yang murni adalah yang dijalankan sesuai dengan apa yang dipraktikkan di Arab. Sedangkan menurut mereka, praktik Islam yang dijalankan di Indonesia dianggap tercampur dengan budaya dan tradisi Indonesia, sehingga harus

¹⁰ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Sawab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), Xxx.

dimurnikan. Pemahaman yang lebih ekstrim lagi bahkan berani mengkafirkan yang tidak sesuai dengan praktik keagamaan mereka. Pemahaman Islam ekstrim seperti ini karena tidak didasari kearifan lokal. Pada akhirnya bergesekan dengan nilai budaya lokal yang bahkan terinspirasi dari nilai Islam. Gesekan ini menimbulkan perdebatan sengit baik di tingkat tokoh agama, akademisi, maupun masyarakat luas.

Serangan karakter terhadap wajah Islam Indonesia ini menuntut adanya teoritisasi pembaruan pemikiran Islam yang dapat menjelaskan otentisitas praktik keagamaan di Indonesia. Melihat proses masuknya Islam ke Indonesia berdialektika dengan budaya Jawa, layaknya masa turunnya Islam di tanah Arab berdialektika dengan budaya Arab, maka menurut Nurcholis Madjid, model pemahaman keagamaan masyarakat Indonesia sesuai dengan lingkungan daya kemampuan mereka dalam melaksanakan ajaran agama, dan ini terus berproses sesuai ruang dan waktu secara dinamis dan progresif. Hal ini menjadikan umat muslim Indonesia terbebas dari belenggu kemapanan persepsi yang salah akan nilai Islam yang harusnya bernilai duniawi diukhrowikan, nilai yang profan dianggap universal, yang temporal dianggap transendental. Teori sekularisasi yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid pada sekitar 1970-an ini tidak hanya memberi pijakan teoritis terhadap Islamisasi oleh Walisanga tanpa arabisasi, juga

membuka pintu modernisasi tanpa westernisasi karena disokong dengan nilai-nilai islam.¹¹

Berbeda dengan teori sekularisasi Nurcholis Madjid yang lebih menekankan persinggungan norma islam dengan modernitas yang terus berkembang, Gus Dur mengusung Pribumisasi Islam sebagai kerangka teori dan konseptualisasi persinggungan norma Islam yg universal dengan budaya lokal yang ada di Indonesia. Universalitas norma Islam tersebut diakomodasikan ke dalam budaya lokal dengan tetap mempertahankan Identitas masing-masing sehingga tidak ada yang perlu dimurnikan.¹² Pemikiran-pemikiran Nurcholis Madjid dan Gus Dur ini memberikan landasan teoritis secara sosial-antropologis terhadap pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa.

Menurut peneliti, konsep-konsep pemikiran ortodoksi Islam dan budaya Jawa butuh digali lebih dalam dari penelitian ketokohan untuk mengokohkan dasar praktik keagamaan muslim Indonesia. Terutama konseptualisasi pemikiran pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa yang dapat dijadikan pijakan teoritis-normatif sebagaimana pemikiran KH. Ali Maksum. Hal tersebut dikarenakan, KH.

¹¹ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007) 44-47.

¹² Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007). 3-14.

Ali Maksum melandaskan konsep pemikirannya pada manhāj uṣūlī ‘ulamā’ maẓhāb.¹³

KH. Ali Maksum merupakan seorang tokoh masyarakat yang dinilai oleh peneliti mampu mensikapi pergumulan antara ortodoksi Islam dan budaya Jawa secara tepat. Pada mulanya, pergumulan tersebut melahirkan tudingan bid’ah, syirik dan khurafat terhadap sebagian besar praktik beragama masyarakat Indonesia secara umum dan masyarakat Jawa secara khusus. KH. Ali Maksum melakukan pendekatan maqāṣī syari’ah yang berpijak pada manhāj uṣūlī ‘ulamā’ maẓhāb dan dapat memberikan landasan amaliyah masyarakat muslim Jawa sehingga terwujud ortodoksi Islam terhadap budaya Jawa. KH. Ali Maksum sebagai guru dari Gus Dur dapat dilihat keterkaitan pemikiran diantara keduanya berkenaan dengan *continuity* dan *change*.

Untuk itu, pentingnya meneliti pemikiran KH. Ali Maksum setidaknya didasarkan kepada tiga hal: *Pertama*, KH. Ali Maksum merupakan tokoh sentral dalam perkembangan keberagamaan islam di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan posisi dan kiprah KH. Ali maksum dalam berbagai ranah, baik itu bidang sosial, politik, maupun keagamaan. KH. Ali Maksum sebagai seorang ulama’ sekaligus sebagai tokoh NU

¹³ Fauziah Salamah, *Metode Istimbāt Pesantren Krapyak: Studi Pemikiran K.H. Ali Maksum dan K.H. Zainal Abidin Munawwir*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), 87-96.

menempati Posisi sentral berperan dalam berbagai kebijakan pada masa pembaruan Islam di Indonesia. *Kedua*, lahirnya kitab *Hujjah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah* menjadi pijakan normatif amaliyah NU sebagai hasil dari ortodoksi islam dan budaya jawa. *Ketiga*, peran KH. Ali Maksum sebagai aktor yang dapat mengaktualisasikan kontekstualitas wahyu dalam perkembangan budaya lokal. Baik itu di bidang politik maupun sosial.

Kontribusi pemikiran KH. Ali Maksum bagi pengembangan studi islam di Indonesia meliputi dua hal: *pertama*, menawarkan pendekatan alternatif dalam mensikapi pergumulan islam dan budaya jawa baik dalam bidang politik, sosial, maupun keagamaan. *Kedua*, menawarkan ortodoksi Islam dari hasil pergumulannya dengan budaya jawa karena pada tiap pendekatan yang ditawarkan berlandaskan metodologi epistemologi islam.

Dengan demikian, kajian ini sangat menarik untuk diteliti sebagai bagian dari upaya untuk melihat perkembangan islam melalui persinggungannya dengan budaya jawa. Persinggungan dan pergumulan tersebut dapat melahirkan kemajuan peradaban islam baik dalam bidang hukum, sosial, dan politik.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan dalam rangka mengungkap bagaimana pemikiran

KH. Ali Maksum dalam memahami dan menyikapi pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa sebagai alternatif manhaj ushuli dalam hukum Islam. Pertanyaan turunan dari pertanyaan besar ini adalah:

1. Bagaimana pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa dalam hal sosial, politik, dan keagamaan yang terjadi di Indonesia?
2. Tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan oleh KH. Ali Maksum dalam memahami pergumulan antara ortodoksi Islam dan Budaya Jawa?
3. Pendekatan apa yang dilakukan KH. Ali Maksum sebagai alternatif dalam memahami pergumulan oleh ortodoksi Islam dan budaya Jawa di Indonesia

C. Tujuan Dan Kegunaan

Berdasar pada pertanyaan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa dalam hal sosial, politik, dan keagamaan yang terjadi di Indonesia. Setelah mengetahui gambaran tersebut, selanjutnya adalah mengeksplorasi dan mengelaborasi pemahaman dan sikap KH. Ali Maksum terhadap pergumulan ortodoksi Islam dan Budaya Jawa tersebut melalui teks, talk maupun behaviornya. Dengan melakukan eksplorasi dan elaborasi tersebut, maka diharap akan menjadi jelas tawaran konseptualisasi pendekatan KH. Ali Maksum sebagai

alternatif pendekatan dalam memahami pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap konseptualisasi alternatif pendekatan dalam memahami pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa di Indonesia. Penelitian ini penting dikaji untuk menemukan pendekatan yang digunakan oleh KH. Ali Maksum dalam memahami pergumulan Islam dan budaya Jawa pada bidang sosial, politik, dan keagamaan sebagai pendekatan alternatif dalam memahami pergumulan ortodoksi islam dan budaya Jawa. Pemilihan tokoh KH. Ali Maksum dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa hal: *pertama*, KH. Ali Maksum seorang ulama besar yang pemikirannya sebenarnya telah banyak memberikan kontribusi terhadap pembangunan pijakan normatif pergumulan ortodoksi islam dan budaya jawa dalam bentuk amaliyah NU. *Kedua*, KH. Ali Maksum seorang ulama besar yang banyak melahirkan murid-murid dengan pemikiran yang bersinggungan dengan pergumulan islam dan budaya jawa seperti Gus Dur penggagas pribumisasi islam, Gus Mus seorang Ulama sekaligus budayawan, Slamet Effendi Yusuf yang banyak berperan dalam lahirnya Islam Nusantara. Dengan demikian dapat digali adanya continuity dan Change dalam pemikiran pergumulan ortodoksi islam dan budaya Jawa.

D. Critical Review

Penelitian mengenai pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa bukanlah sebuah kajian yang baru di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman struktur sosial, budaya, agama dan sebagainya. Dengan demikian, Indonesia menjadi tempat tumbuh suburnya kajian tentang pergumulan ortodoksi Islam dan budaya lokal. Se jauh ini, terdapat beberapa penelitian mengenai pergumulan ortodoksi Islam dan budaya lokal dengan beberapa tipologi berikut:

Pertama, kajian empirik-antropologis pergumulan ortodoksi Islam dan budaya lokal. Penelitian tipe ini mengkaji proses pergumulan ortodoksi Islam dan budaya lokal dengan melihat bagaimana proses perubahan sebuah tradisi lokal menjadi tradisi baru yang bernuansa Islam setelah bergumul dengan ajaran Islam. Kajian ini memperlihatkan bagaimana proses masuknya nilai-nilai ajaran Islam kedalam tradisi dan budaya di beberapa daerah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sebagai ajaran yang kompleks diamalkan oleh masyarakat sesuai dengan pemahamannya masing-masing di tengah kentalnya budaya lokal mereka. Hasilnya adalah, ajaran Islam terintegrasi dengan budaya lokal karena diakomodisasi dalam budaya dan tradisi setempat. Dengan adanya benturan antara nilai Islam dan budaya asal, sebelum pada akhirnya terjadi perubahan bentuk tradisi pada

masyarakat tertentu, tentu saja mengalami proses yang sangat panjang seperti akulturasi, substitusi, adisi, sinkretisme, bahkan penolakan. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat samin yang dikaji oleh Nurhuda Widiana.¹⁴

Kedua, kajian empirik-sosiologis terhadap pergumulan ortodoksi Islam dan budaya lokal. Penelitian tipe ini mengkaji bagaimana ajaran Islam dapat memengaruhi budaya perilaku masyarakat setempat yang pada akhirnya merubah nilai dari sebuah tradisi tertentu menjadi bernilai Islam. Sebagaimana tradisi Nadran di Cirebon yang semula dilaksanakan dengan format hindu yang dipenuhi dengan sesajen, namun setelah Islam masuk, tradisi tersebut berubah menjadi simbol rasa sukur kepada Allah. Perubahan dalam proses nadran dari nuansa Hindu menjadi nuansa Islam ini menghilangkan pengkultusan terhadap tradisi tersebut.¹⁵

Ketiga, penelitian normatif yang mengkaji pergumulan ortodoksi Islam dan budaya lokal dalam perspektif Islam. Penelitian tipe ini melihat bagaimana kesesuaian antara praktik tradisi di dalam budaya jawa dengan aqidah dan syariat

¹⁴ Nurhuda Widiana, "Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal: Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro", *Teologia*, Vol. 26, No. 2, (Juli-Desember 2015), 198-215.

¹⁵ Munir Subarman, "Pergumulan Islam dan Budaya Lokal di Cirebon: Upacara Nadran di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara", *HOLISTIK*, Vol. 15, No. 02 (2014), 329-391.

Islam.¹⁶ Lebih jauh lagi penelitian tipe ini mengkaji bagaimana budaya lokal yang baik mengandung kearifan lokal sehingga dapat berfungsi sebagai salah satu barometer hukum Islam, yang biasa disebut ‘urf dalam bidang ilmu usūl fiqh.¹⁷

Melihat beberapa tipologi penelitian mengenai pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa diatas, proses terjadinya pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa dapat dikategorikan dalam beberapa karakteristik berikut :

Pertama, Islamisasi budaya Jawa melalui proses akulturasi Islam dan budaya Jawa sehingga menghasilkan transformasi budaya dari hindu-budha menjadi bernuansa Islam. Hal ini dikarenakan budaya menjadi media untuk mengejawantahkan ajaran Islam yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Karena budaya Jawa menjadi sarana penanaman nilai-nilai Islam, maka akulturasi kebudayaan Jawa dan Islam terjadi dalam berbagai bidang, misalnya: pada bidang kesenian yaitu adanya batu nisan yang pada masa Hindu tidak ada karena orang mati dibakar. Pada bidang kesusastaan seperti serat centini dan, perwayangan yang menggunakan alur dan nilai-nilai Islam. Pada bidang

¹⁶ Marzuki, “Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Ilmu Sosial*, UNY, (t.t.), 1-13.

¹⁷ Agung Setiawan, “Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (‘Urf) dalam Islam”, *ESENSIA* Vol. XIII, No. 2 (Juli 2012), 203-222.

pendidikan, yaitu adanya bayangkare Islah. Pada bidang peribadatan misalnya dibangunnya masjid-masjid. Pada bidang tradisi ritual jawa terjadi Islamisasi seperti grebeg maulud, gamelan sekaten. Campur tangan keraton mempercepat Islam terakulturasikan ke dalam budaya Jawa lama (Hindu).¹⁸

Berperannya akulturasi dan asimilasi dalam proses Islamisasi budaya Jawa ini terkadang saling tarik menarik sehingga menghasilkan beragam tipe golongan keagamaan yang oleh Clifford Geertz dibedakan menjadi trikotomi Islam yaitu Islam santri, Islam abangan, dan Islam priyayi. Islam santri disebut oleh Geertz sebagai golongan pemeluk Islam yang paling taat beragama,¹⁹ sedangkan Islam abangan sebagai golongan muslim yang budaya jawa nya lebih kental atau disebut Islam kejawen.²⁰ Islam priyayi dari golongan ningrat dan keraton.²¹ Namun tesis tersebut dibantah oleh Bambang Pranowo dengan memaparkan beberapa kelemahan trikotomi islam Clifford Geertz terbantahkan oleh kenyataan bahwa dua Raja Jawa yang masuk dalam (kalangan priyayi) yaitu Raja Surakarta dan Raja Yogyakarta menjadi anggota

¹⁸ Donny Khoirul Aziz, “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa”, *FIKROH* Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember 2013), 253-286.

¹⁹ Geertz, *Agama Jawa: Abangan*, 171.

²⁰ *Ibid.*, 3

²¹ *Ibid.*, 327.

organisasi Islam (kalangan santri). Begitu pula Partai Golkar dan Angkatan Bersenjata dari kalangan Abangan mendukung UU Peradilan Agama.²²

Kedua, islamisasi karakter sosial dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam perilaku sosial. Hal ini dilakukan melalui pengajaran di berbagai lembaga pendidikan baik yang formal dalam berbagai jenjang mulai dari TK sampai Universitas,²³ maupun non-formal seperti pesantren. Lembaga-lembaga tersebut berfungsi tidak hanya untuk mencerdaskan tetapi juga untuk membangun karakter sosial. Islamisasi karakter sosial juga dapat dilakukan melalui pesan-pesan moral dalam berbagai acara dalam tradisi keagamaan seperti selamat tujuh bulanan atau walimah pernikahan, *tahlilan* seratus hari orang yang meninggal dunia, aqiqoh anak dan lain sebagainya.²⁴ Islamisasi karakter sosial juga diteliti melalui lembaga Non pendidikan seperti keraton. Sebagaimana kajian tentang Islam dan Jawa yang dituliskan

²² Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*. (Jakarta Timur: Alvabet, 2009), 362.

²³ Andri Moewashi Idharoel Haq dan Muhammad Thoriq Aziz. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Islamisasi Kampus di Universitas Muhammadiyah Sukabumi", *AL-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, (2018), 250.

²⁴ Septiana Purwaningrum, Habib Ismail. "Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur", *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2019), 37.

Mark R. Woodward yang berjudul *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* mengkaji tentang asal usul kraton dan agama rakyat. Menjelaskan sebuah argumentasi Islam merupakan kekuatan dominan di dalam ritus-ritus dan kepercayaan orang Jawa Tengah, dan bahwa Islam turut membentuk karakter interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari seluruh lapisan masyarakat Jawa. Penelitian ini juga menjawab pertanyaan Hodgson: Islam dapat merasuk cepat kedalam struktur kebudayaan Jawa sebab ia dipeluk oleh kraton.²⁵

Beragamnya penelitian tentang pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa tidak hanya dapat dilihat dari ragam tipologi dan karakteristik penelitian terkait Islam dan budaya lokal saja, namun juga menghasilkan berbagai konsep teori pemikiran pembaharuan Islam dalam konteks pergumulan dengan budaya lokal dan perkembangannya. Sebagaimana dapat kita lihat pada teori sekularisasi Islam Nurcholis Madjid dan pribumisasi Islam Gus Dur.

Nurcholis madjid melihat kebutuhan adanya pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia supaya Islam tidak mengalami kejumudan karena tenggelam dalam romantisme kejayaan pemikiran ulama masa silam, dan tidak terkungkung

²⁵ Mark R Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. (Yogyakarta: LKIs, 1999), 1.

dalam kesakralannya yang sebenarnya disakralkan sendiri oleh umat muslim masa kini. Padahal menurutnya, kesakralan hanya milik-Nya. Dengan trilogi teori modernitas, sekularisasi, dan desakralisasi, Nurcholis Madjid memberikan landasan teoritis terhadap pembaharuan Islam yang tidak dapat dielakkan karena bertemu dengan modernitas. Modernitas bukan berarti westernisasi yang membuat muslim Indonesia menjadi kebaratan budaya dan perilaku sosialnya, namun modernitas mengandung semangat yang sama dengan semangat islam. Menurut Nurcholis Madjid, Islam agama yang sangat modern karena dapat menjelaskan ilmu pengetahuan dalam kerangka keimanan. Bahkan teori keimanan digunakan oleh Nurcholis Madjid sebagai analogi teori desakralisasinya.²⁶

Dalam teori desakralisasinya, Nurcholis Madjid mensakralkan apa yang patut disakralkan saja, yaitu Allah SWT. Karena iman berarti hanya percaya kepada satu Tuhan tanpa menyekutukan-Nya. Teori ini mengokohkan teori sekularisasinya. Oleh karena hanya Allah yang patut disakralkan, maka di dalam beragama harus ada pemisahan antara yang profan dari yang sakral, antara nilai islam lokal dari yang universal, antara urusan duniawi dari urusan

²⁶ Syarif Hidayatullah, *Islam Isme Isme Aliran dan Paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 32-35.

ukhrawi. Dengan demikian islam akan hidup dan berkembang di manapun dan kapanpun manusia hidup dan berkembang.²⁷

Kemudian, Gus Dur dengan teori Pribumisasi Islamnya mempertemukan islam dengan budaya lokal agar supaya norma islam yg datang dari Tuhan yang Bersifat Universal dapat diakomodir dan dijalankan oleh manusia sesuai dengan budayanya masing-masing, karena islam yang berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam budaya yang datang dari manusia sehingga keduanya tidak kehilangan identitasnya masing-masing-masing.²⁸ Melihat gambaran masa jahiliah, islam datang sebagai agen perubahan budaya jahiliah yang jauh dari norma islam. Dengan demikian, sebagai agen perubahan, norma-norma islam akan tetap dalam universalitasnya, namun penerapan norma tersebut mengalami dinamisasi karena berdialektika dengan perubahan kehidupan budaya. Dengan demikian kosmopolitanisme budaya islam akan selalu berubah dan berkembang.²⁹ Teori ini sering digunakan oleh peneliti lain untuk mengkaji berbagai

²⁷ Ahmad Miftahul Amin. "Konsep Sekularisasi Menurut Nurcholis Madjid: Studi Pemikiran Sekularisasi Nurcholis Madjid", *Jurnal Mantiq*: Vol. IV, (Edisi II 2019), 99-103.

²⁸ Mudhofir Abdullah, "Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa", *INDO-ISLAMIKA*, Vol. 4, No. 1, (Januari-Juni 2014), 67-90.

²⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 6.

perkembangan dan pembaharuan islam dalam konteks pergumulannya dengan budaya lokal. Dan pada akhirnya, lahirlah Islam Nusantara yang oleh sebagian peneliti dianggap sebagai konsep penerapan riil dari teori Pribumisasi Islam Gus Dur ini dengan versi NU.³⁰

Islam Nusantara dianggap sebagai model pemahaman islam yang toleran, terbuka, inklusif terhadap perbedaan budaya dan praktik keagamaan yang ada di wilayah Nusantara atau Asia (namun khususnya Indonesia).³¹ Lahirnya islam Nusantara ini tidak lepas dari pemikiran para Ulama Indonesia. Baik itu Ulama dari kalangan NU maupun Muhammadiyah, dua organisasi keagamaan yang besar di Indonesia, mewakili Islam tradisionalis dan modernis.³² Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan akan konseptualisasi pembaruan islam dalam konteks pergumulan dengan budaya jawa secara khusus atau Nusantara secara umum semakin jelas tanpa melihat identitas keorganisasian. Pemikiran-pemikiran tersebut dapat

³⁰ Fathoni Ahmad, "Islam Nusantara Menurut Gus Dur: KAJIAN PRIBUMISASI ISLAM", *Mozaik Islam Nusantara*, Vol. 4, No. 1, (April 2018), 21-40

³¹ Akhiyat. "Islam Nusantara Antara Ortodoksi dan Heterodoksi", *AL-Tahrir*, Vol. 17, No. 1, (2017), 257-258.

³² Saiful Mustofa, "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di Nusantara)", *Episteme*, Vol. 10, No. 2, (2015), 409-411.

digali dari studi-studi ketokohan para intelek dan ulama Indonesia.

KH. Ali Maksum sebagai seorang ulama Nusantara yang tepatnya tinggal di Jawa banyak memberikan kontribusi pemikiran pembaruan Islam dalam konteks pergumulan dengan budaya Jawa atau Nusantara dengan memberikan landasan normatif melalui pendekatan manhaj ushuli ulama mazhab terhadap praktik-praktik keagamaan masyarakat Nahdliyyin yang seringkali dituding mengandung bid'ah, syirik, dan khurafat. Sebagaimana dalam kitabnya berjudul *Hujjah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah*, KH. Ali Maksum memberikan penjelasan terkait landasan 'aqli dan naqli praktik ziarah kubur bagi wanita, tersampainya kiriman pahala bagi mayat, penentuan awal dan akhir Romadlon, dan lainnya.³³ Penjelasan ini memberikan pijakan normatif bagi berbagai praktik keagamaan masyarakat muslim Indonesia yang tidak dapat lepas dari unsur budaya.

Sebagai seorang ulama yang terkenal dengan pemikiran moderat³⁴ dan banyak melahirkan ulama dan tokoh besar

³³ KH. Ali Maksum, *Hujjah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah*. (t.p.: t.p., t.t.), 1-30.

³⁴ Pengakuan dari para murid terdekat KH. Ali Maksum, Baik penulis temui secara langsung maupun pada kesempatan menjadi narasumber di beberapa acara. Misalnya oleh KH. Asyhari Abta yang penulis temui secara langsung. KH. Masyhuri Malik ketika menjadi

Indonesia, KH. Ali Maksum memiliki banyak tulisan, diantaranya adalah kitab *Hujjah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah*, *Risālah Ramaḍān*, *Jawāmī' Al-Kalīm*, *Mīzan Al-'Uqūl fī 'Ilm Al-Mantīq*, *Ash-Syafr Al-Wādīh*, *eling-eling siro menungso* merupakan syi'ir gubahan KH. Ali Maksum, *Ajakan Suci: Pokok-Pokok Pikiran tentang NU, Pesantren, dan Ulama* merupakan pikiran-pikiran dan tulisan-tulisan KH. Ali Maksum yang diterbitkan Majalah Bangkit dari berbagai edisi.

Kitab *Hujjah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah* sebagai kitab induk KH. Ali Maksum banyak dikaji oleh para akademisi dalam berbagai bidang kajian, hadis, hukum islam, maupun pendidikan. Dalam bidang hadis, pandangan ontologi KH. Ali Maksum terhadap hadis dan metode pemahaman hadis dikaji oleh Muhammad Nur Cholis dalam judul *Metode Pemahaman Hadis KH. Ali Maksum dalam kitab Hujjah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah*.³⁵ Pemikiran KH. Ali Maksum dalam kitab ini juga dikaji dari aspek hukum islam, sebagaimana kajian Fauziah Salamah dalam tulisannya

pembicara pada acara Silarurahmi Nasional dalam rangka Haul KH. Ali Maksum ke 33.

³⁵ Muhamad Nur Cholis. *Metode Pemahaman Hadis KH. Ali Maksum dalam kitab Hujjah Ahl A-Sunnah wa Al-Jama'ah*, (Fakultas Usuluddin. Uin suka. 2008.

berjudul *Metode Istimbāt Pesantren Krapyak: Studi Pemikiran KH. Ali Maksum dan KH. Zainal Abidin Munawwir*.³⁶

Selain itu, pemikiran-pemikiran KH. Ali Maksum juga banyak ditulis oleh orang-orang dari kalangan para murid-murid KH. Ali Maksum maupun akademisi. Diantaranya yaitu, Ahmad Athoillah seorang doktor Universitas Gadjah Mada, menulis buku berjudul *KH. Ali Maksum Ulama Pesantren dan NU*. Sebagai seorang sejarawan, ia mengkaji pemikiran KH. Ali Maksum dengan pendekatan historis. Di dalam bukunya, ia memaparkan biografi lengkap KH. Ali Maksum, mulai dari masa kelahiran sampai wafatnya KH. Ali Maksum. Sepak terjangnya dalam Pesantren Krapyak maupun dalam organisasi kemasyarakatan yaitu NU. Dalam bukunya ini terdapat juga pemikiran-pemikiran KH. Ali Maksum dalam berbagai aspek baik agama, pendidikan, budaya, sosial kemasyarakatan, maupun politik organisasi.³⁷ Berbeda dengan Dr. Athoillah, KH. Henry Sutopo sebagai seorang murid terdekat KH. Ali Maksum banyak menulis nilai-nilai kearifan dalam berbagai aspek hidup terutama di pesantren yang ditulisnya dalam buku dengan judul *Catatan Seorang Santri*.³⁸

³⁶ Salamah, *Metode Istimbāt Pesantren*, 132.

³⁷ Ahmad Athoillah, *KH. Ali Maksum Ulama Pesantren dan NU*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), 132.

³⁸ KH. Henry Sutopo, *Catatan Seorang Santri*, (Yogyakarta: LKis, 2019), 22-34.

Dengan demikian, kajian tentang pergumulan antara ortodoksi Islam dan budaya Jawa selama ini berkembang baik dalam ranah kajian normatif maupun empirik. Pendekatan yang telah digunakan dalam kajian ini diantaranya adalah pendekatan antropologi dan pendekatan sosial, dengan berbagai macam teori seperti teori sekularisasi Islam, pribumisasi Islam, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran nilai dan pergantian *doxa* dalam budaya lokal masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, pemikiran KH. Ali Maksum telah banyak pula yang mengkaji, baik dari segi hukum Islam, pendidikan, maupun pemikiran-pemikiran dalam bidang sosial keagamaan. Namun demikian, belum ada yang membahas dan mengkonseptualisasikan pemikiran KH. Ali Maksum dan konteks pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa yang dikaji dan dianalisis menggunakan teori sosial Pierre Bourdieu.

E. Kerangka Teori

Pergumulan Islam dan budaya lokal menunjukkan adanya perubahan budaya di mana manusia hidup. Pada saat yang sama, juga dapat diartikan sebagai perubahan peradaban keislaman yang menunjukkan perkembangan di berbagai bidang, baik sosial, politik, maupun keagamaan. Perubahan tersebut tidak lepas dari peran individu yang memiliki

kontribusi terhadap praksis sosial sehingga melahirkan *worldview* yang dihasilkan oleh hubungan dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior seseorang terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. Seseorang menyerap makna dari lingkungan sekitar (internalisasi eksterior), dalam waktu yang bersamaan ia juga mengekspresikan pendapat dari dalam dirinya terhadap apa yang telah ia pahami dari lingkungannya (eksternalisasi interior).³⁹

Oleh karena itu, untuk memahami islam dalam konteks pergumulannya dengan kondisi sosial budaya masyarakat, dibutuhkan teori sosial. Dengan demikian, Islam dapat mencapai pembaharuan di segala bidang. Teori sosial yang sesuai untuk menganalisis objek kajian dalam penelitian ini adalah teori sosial Pierre Bourdieu yang setidaknya meliputi *unigasi*, *habitus* dan *doxa*. *Habitus* merupakan disposisi yang tertanam di alam bawah sadar yang terealisasikan dalam kecenderungan perilaku secara spontan.⁴⁰ *Doxa* merupakan pemahaman yang dianggap benar dan diikuti banyak orang. *Heterodoxa* merupakan pemahaman baru sebagai lawan dari *doxa*. *Unigasi* merupakan hasil pergumulan *doxa* dan

³⁹ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016), 95.

⁴⁰ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santosa. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2020), 57.

heterodoxa yang menjelma menjadi doxa baru yang dibenarkan dan diikuti banyak orang. Peneliti menggunakan teori sosial Pierre Bourdieu dalam menganalisis pertarungan doxa antara norma Islam dan budaya Jawa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Doxa adalah *worldview* mayoritas masyarakat yang dianggap sebagai pandangan yang benar dan dilakukan oleh seluruh masyarakat. Doxa dalam pandangan Bourdieu merupakan pandangan aktor yang telah menjadi perilaku masyarakat sehari-hari. Sedangkan habitus adalah konsepsi tentang doxa yang tersimpan dalam ingatan dan mengarahkan bagaimana seharusnya berperilaku. Habitus merupakan pengetahuan yang tanpa disadari merujuk kepada kebiasaan rutin yang dilakukan seseorang.⁴¹ Habitus adalah produk dari internalisasi dunia sosial, yang didapat melalui persepsi, pemahaman, apresiasi dan evaluasi dunia sosial.⁴² Oleh karena itu, habitus dapat diartikan sebagai nilai, mode hidup, gaya ekspresi, benar dan salah, indah dan tidak indah yang diserap dari sekelilingnya sehingga menjadi *ways of thinking* dan *ways of acting seseorang* (cara seseorang dalam berfikir dan

⁴¹ Pip Jones, Liza Bradbury, Shaun Le Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial*. hlm., 214.

⁴² Mohammad Adib, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu", 97.

mengekspresikan pemikirannya).⁴³ Dengan demikian, habitus seseorang adalah produk sosialisasi dan produk posisi sosial dalam suatu arena (*field*) aktifitas sosial, sedangkan dunia eksternal (arena dan kapital) diproduksi dan direproduksi melalui aktivitas dan tindakan individu-individu.⁴⁴

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa habitus merupakan sebuah pandangan yang digunakan untuk menginternalisasi apa yang ada di dunia luar dan mengeksternalisasikan apa yang diserap dari aktifitas sosial, sedangkan dunia luar yang diinternalisasi dan menjadi sasaran eksternalisasi seseorang disebut dengan arena. Habitus merupakan pola perilaku seseorang yang membutuhkan dukungan kapiial (modal) untuk mencapai sebuah tujuan di arena tertentu. Arena menurut Bourdieu adalah suatu sistem posisi sosial yang terstruktur (yang dikuasai oleh individu atau institusi) suatu inti yang mendefinisikan situasi untuk mereka anut. Arena adalah suatu konteks mediasi penting yang di dalamnya faktor eksternal (situasi yang berubah) di bawa untuk melahirkan praksis dan institusi individu.⁴⁵

Bourdieu mendefinisikan kapital dengan sumberdaya yang dimiliki aktor. Sedangkan aktor dalam pengertian Bourdieu merupakan individu atau kelompok yang menguasai

⁴³ Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre*, 106.

⁴⁴ Jones, *Pengantar Teori-Teori*, 215.

⁴⁵ Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre*, 125.

arena dengan kemampuan dan kuasa yang ia miliki. Dengan demikian, aktor dapat mencapai tujuan dengan kapital (modal) yang ia miliki yang sesuai dengan arena yang ia kuasai. Terdapat empat macam modal dalam pandangan Bourdieu diantaranya: *economic capital* yaitu modal ekonomi, *cultural capitas* yaitu modal kultural, *sociologic capital* yaitu modal sosial, dan *symbolic capital* yaitu modal simbolik. *Economic capital* atau modal ekonomi merupakan modal harta benda yang digunakan untuk menguasai suatu arena tertentu. *Cultural capital* atau modal budaya merupakan modal yang bersumber dari kebudayaan yang mengakar dalam diri seseorang dan terungkap kan melalui bagaimana ia berperilaku, bagaimana ia menggunakan bahasa, bagaimana ia memiliki selera dan pengetahuan serta bagaimana ia menggunakan keahliannya dalam arena yang sesuai. *Siciologic capital* atau modal sosial merupakan modal yang berkaitan dengan luasnya jaringan relasi sosial yang ia miliki sehingga mempermudah ia dalam menguasai arena tertentu. *Symbolic capital* atau modal simbolik merupakan modal yang berkaitan dengan kehormatan, prestis, dan reputasi. Beberapa modal diatas hanya akan bermakna dan sesuai fungsinya yaitu sebagai kapital jika dapat digunakan pada arena yang sesuai. Seseorang yang memiliki kapital dalam jumlah yang cukup akan mampu mendominasi arena tersebut. Orang tersebut

adalah agen (*actor*), dapat juga berupa kelompok atau institusi tertentu.⁴⁶

Habitus, kapital dan arena berhubungan secara dialektis sehingga akhirnya dapat melahirkan dominasi simbolik. Dominasi simbolik secara harfiah diartikan sebagai penindasan dengan menggunakan simbol-simbol. Ciri dominasi simbolik adalah yang ditindas menyetujui penindasan tersebut. Dengan demikian, penindasan itu dirasa sebagai sesuatu yang seharusnya terjadi. Sebagai sebuah contoh adalah norma baik dan buruk yang berkembang di tengah masyarakat. Norma tersebut diberlakukan oleh pemilik otoritas melalui pemaksaan simbolis. Namun demikian, pemaksaan tersebut diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang seharusnya, bukan sebagai sebuah pemaksaan. Oleh karena itu, norma baik dan buruk sebagai sebuah simbol tersebut diterima karena ditetapkan oleh pemilik otoritas. Oleh karena itu, habitus adalah hasil dari hegemoni dan dominasi dunia sosial atau dunia eksternal seseorang. Pada puncaknya, dominasi simbolik akan melahirkan doxa. Dengan demikian, doxa merupakan pandangan seseorang (bisa kelompok atau instansi) yang memiliki otoritas, yang dibenarkan dan diikuti oleh mayoritas masyarakat dan kemudian berkembang

⁴⁶ *Ibid.*, 217-218.

menjadi pandangan umum masyarakat sehingga masyarakat tidak memiliki pemikiran kritis terhadap pandangan tersebut.⁴⁷

Doxa dan dominasi simbolik masuk ke dalam kehidupan masyarakat melalui bahasa. Menurut Bourdieu, bahasa bukanlah alat komunikasi yang bersifat netral, tanpa kepentingan. Di dalam bahasa tersembunyi dominasi simbolik serta struktur kekuasaan yang ada di dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh seseorang mencerminkan kelas sosial ekonominya di masyarakat. Misalnya di dalam bahasa Jawa ada bahasa ngoko, bahasa kromo, bahasa kromo inggil. Oleh karena itu, bahasa adalah simbol kekuasaan yang digunakan untuk mendominasi secara simbolik. Dominasi simbolik ini dilanggengkan oleh sebuah pendidikan di tengah masyarakat. Ilmu yang diajarkan dalam sebuah pendidikan adalah untuk melanggengkan nilai-nilai yang sudah mapan di tengah masyarakat (ortodoxa).

Dominasi simbolik di tengah masyarakat menghasilkan yang disebut Bourdieu dengan *distinction* dan *resistance*. Dialektika antara *habitus*, modal dan arena akan menghasilkan kelas sosial tertentu. Kelas tinggi membedakan dirinya dengan kelas rendah atau kelas mayoritas dengan *distinction*. *Distinction* yang dilakukan oleh kelas atas ini juga dengan menggunakan dominasi simbolik. Sedangkan kelas rendah membedakan dirinya dengan kelas tinggi dengan *resistance*.

⁴⁷ Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre*, 156.

Disebut resistance bagi kelas ekonomi menengah ke bawah karena bukan merupakan pembedaan, melainkan bentuk perlawanan. Dengan demikian, distinction adalah yang mendominasi secara simbolik karena memiliki kuasa makna, sedangkan resistance adalah yang didominasi secara simbolik karena dikuasai. Dua hal ini merupakan strategi masyarakat untuk mempertahankan statusnya di tengah arena kehidupannya.⁴⁸

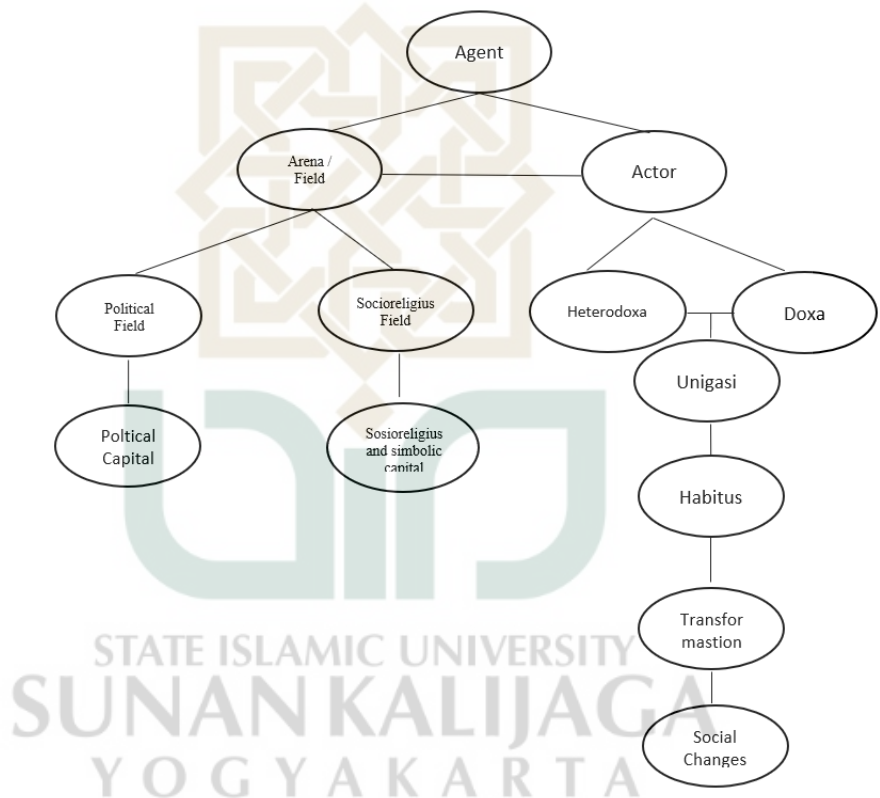
Distinction dan resistance saling bersaing di tengah dinamika sosial. Dengan demikian, terjadilah pergeseran-pergeseran dan pergantian-pergantian di dalam suatu arena. Karena hubungan distinction dan resistance bersifat persaingan, maka strategi menjadi faktor yang sangat penting dalam persaingan tersebut. Kelompok yang berkuasa memiliki strategi untuk melanggengkan kekuasaannya, sedangkan kelompok yang tidak berkuasa memiliki strategi untuk menggulingkan yang berkuasa. Dalam hal ini, menurut Bourdieu ada lima strategi: *Pertama*, strategi investasi biologis menurut Bourdieu ada dua yaitu kesuburan dan pencegahan. Semakin banyak jumlah pendukungnya, akan semakin kuat dominasinya. *Kedua* adalah strategi suksesi yaitu cara untuk pewarisan kapital kepada keturunannya. *Ketiga*, strategi edukasi yaitu pendidikan untuk kaderisasi melahirkan aktor-aktor baru. Kelompok yang mendominasi

⁴⁸ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 92.

melahirkan aktor-aktor baru untuk mempertahankan dominasinya. Mereka yang didominasi melahirkan aktor-aktor baru untuk melakukan resistance. *Keempat*, strategi investasi ekonomi adalah memperbanyak kapital supaya dominasinya tetap eksis. *Kelima*, investasi simbolik berhubungan dengan legitimasi pengakuan, status, gelar dan lainnya.

Sebagaimana dijelaskan diatas, persaingan antara distinction dan resistance akan melahirkan perubahan sosial. Dalam prosesnya, perubahan sosial tentu melewati pergesekan dan pertentangan antara doxa dan heterodoxa yang lahir dari dominasi simbolik. Ortodoxa atau ortodoksi sebagaimana istilah yang digunakan pada judul penelitian ini merupakan sebuah istilah yang dimunculkan oleh Pierre Bourdieu dalam menyebut segala argumentasi yang diungkapkan untuk mendukung dan mempertahankan doxa dari heterodoksa. Sebuah norma awal/asal yang berlaku dan berkembang di tengah masyarakat disebut doxa. Sedangkang pemikiran-pemikiran baru yang muncul dan membentur doxa disebut dengan heterodoksa. Jika heterodoksa tersebut diterima oleh masyarakat kemudian berkembang dan dapat menggantikan doxa lama maka heterodoxa tersebut menjadi doxa baru. Doxa baru yang berkembang dan diikuti oleh banyak masyarakat dinamakan dengan habitus. Pergumulan anatar doxa dan heterodoxa akan melahirkan format nilai baru dinamakan dengan unigasi. Unigasi merupakan hasil atau format baru

yang muncul dan berkembang dari benturan dua doxa (doxa dan heterodoksa) yang keduanya melebur dan mengkompromikan nilai diantara keduanya. Teori Bourdieu ini dapat digambarkan di dalam sebuah bagan sebagai berikut:



F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosial keagamaan yang difokuskan pada tiga bidang sebagai pembahasan yaitu sosial, politik, dan keagamaan. Pengambilan ketiga bidang tersebut didasarkan

pada kualifikasi tokoh yaitu KH. Ali Maksum sebagai tokoh agama, tokoh masyarakat, sekaligus tokoh politik. Pemilihan tokoh KH. Ali Maksum dalam penelitian ini didasarkan dari beberapa pertimbangan yaitu KH. Ali Maksum adalah seorang tokoh agama (Kyai) sekaligus tokoh sosial, dan tokoh politik yang memimpin sebuah pondok pesantren di daerah Krapyak Yogyakarta, juga pernah menjadi ketua PBNU. Dalam kapasitasnya sebagai seorang Kyai, Ia banyak memberikan fatwa ataupun pengajian baik secara lisan maupun tulisan. Diantara pemikirannya adalah yang tertuang dalam karyanya yaitu *Hujjah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah* yang memberikan pijakan manhaj ushuli terhadap pergumulan ortodoksi Islam dengan Budaya Jawa dan bidang keagamaan. Dalam bidang politik, KH. Ali Maksum berperan dalam mengkonsolidasikan penerimaan pacasila oleh masyarakat muslim di Indonesia.

Beberapa literatur yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab yang ditulis KH. Ali Maksum dan disempurnakan oleh santrinya yaitu kitab *Hujjah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah* yang berisi tentang dalil-dalil yang mendasari amaliyah NU seperti tahlilan, tarawih dua puluh rakaat, rukyatul hilal sebagai penentu awal bulan Ramadhan dan Syawal, talqin mayit, dan sebagainya. Juga sumber data yang berkaitan dengan pemikiran KH. Ali Maksum yang

ditulis oleh para santri, kerabat, dan koleganya baik berupa kitab, buku, majalah, maupun artikel, serta hasil wawancara dengan keluarga dan murid-murid dekat KH. Ali maksum. Buku yang berkaitan seperti: *Ajakan suci: pokok-pokok pikiran tentang NU, Pesantren dan Ulama* merupakan Pokok-pokok pikiran tentang NU, Pesantren dan Ulama, merupakan kumpulan makalah tulisan mengenai pemikiran KH Ali Maksum yang tersebar di Majalah Bangkit, surat kabar, forum seminar, dan media cetak lainnya. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku mengenai tradisi jawa dan islam di Jawa seperti; *Agama Jawa* karya Clifford Geertz, *Memahami Islam Jawa* karya Bambang Pranowo, *Sufisme Jawa* karangan Dr. Simuh, *Etnologi Jawa* karya Suwardi Endraswara, dan sebagainya.

Selain dari buku-buku diatas, sumber data primer juga didapat dari hasil wawancara yang akan dilakukan dengan keluarga dan para murid terdekat KH. Ali Maksum. Wawancara dengan keluarga KH. Ali Maksum dilakukan diantaranya dengan putra-putri KH. Ali Maksum yaitu: KH. Jirjis Ali, Ny. Hj. Durroh Nafisah Ali, Dra. Ny. Hj. Ida Rufaida Ali. Selain itu, wawancara juga akan dilakukan kepada cucu-cucu yang dekat dengan KH. Ali Maksum yaitu: Dr. KH. Hilmi Muhammad Hasbullah, MA., KH. Afif Muhammad Hasbullah, MA., KH. Zaki Muhammad Hasbullah, Lc. Sedangkan wawancara dengan murid terdekat KH. Ali

Maksum dilakukan dengan KH. Achmad Suadi AA, KH. Asyhari Abta, Bapak Fadholi, KH. Zuhdi Muhdlor, dan KH. Habib Syakur.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan sikap dan kebiasaan KH. Ali Maksum yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga didapat pemikiran KH. Ali Maksum dalam kaitannya dengan pergumulan islam dan budaya jawa. Kemudian, menganalisis pemikiran tersebut dengan menggunakan teori sosial Pierre Bourdieu untuk dapat digali konsep pendekatan yang dilakukan KH. Ali Maksum dalam menyikapi pergumulan agama dan budaya jawa sehingga menghasilkan ortodoksi Islam.

Penulisan laporan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi dan eksplorasi. Peneliti mendeskripsikan sikap dan perilaku KH. Ali Maksum terkait objek penelitian yaitu pergumulan islam dan budaya jawa. Selanjutnya, peneliti mengeksplorasi pemikiran KH. Ali Maksum dengan menggunakan teori sosial Pierre Bourdieu.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil dari penelitian ini disajikan dalam lima bab. Pada bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, critical review, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab kedua berisi

pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa meliputi Asal usul tanah Jawa, mitologi dan dinamika keyakinan masyarakat Jawa, transformasi mitologi menuju ideologi. Pada bab ketiga berisi biografi, pemikiran, dan tindakan-tindakan KH. Ali Maksum mengenai pergumulan Islam dengan budaya Jawa meliputi biografi KH. Ali Maksum dan pemikiran KH. Ali Maksum. Pada bab keempat berisi pendekatan KH. Ali Maksum dalam menyikapi pergumulan agama dan budaya Jawa meliputi: pada bidang keagamaan yaitu pergumulan norma Islam dan budaya Jawa dalam praktik ziarah kubur, pada bidang politik yaitu penggalan unsur wahyu dalam asas Pancasila, dan pada bidang sosial yaitu pertarungan norma dalam konteks berjabat tangan antara lelaki dan perempuan yang bukan mahram. Pada bab terakhir adalah penutup berisi kesimpulan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan beberapa hal di bawah ini: *Pertama*, perkembangan dialektika pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa sejalan dengan tiga fase perkembangan Islam yaitu fase mitos, fase ideologi, dan fase ilmu. Pemikiran KH. Ali Maksum tentang dialektika pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa berada pada fase ilmu. Pada fase ini, KH. Ali Maksum memberikan pemahaman melalui pemikiran-pemikirannya baik yang tertulis maupun yang terekam dalam benak para murid terdekat.

Kedua, Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh KH. Ali Maksum dalam mensikapi dialektika pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa terekam dalam perannya di tiga arena yaitu keagamaan, politik, dan sosial. Dalam bidang keagamaan, KH. Ali Maksum memberikan pijakan normatif amaliyah warga nahdliyyin dalam praktik ziarah kubur. Dalam bidang politik, KH. Ali Maksum melakukan upaya konsolidasi penerimaan pancasila sebagai asas tunggal negara. Dalam bidang sosial, KH. Ali Maksum

memberikan sanad laku terhadap praktik berjabat tangan antara lelaki dan perempuan bukan mahram.

Ketiga, konstruksi pemikiran KH. Ali Maksum tentang dialektika pergumulan ortodoksi islam dan budaya jawa dilakukan dengan pendekatan manhaj ushuli ulama mazhab baik dengan menggunakan metode bayani maupun istishlahi. Metode bayani digunakan ketika terjadi dialektika pergumulan ortodoksi islam dan budaya jawa dalam aspek keagamaan. Metode istishlahi digunakan ketika terjadi dialektika pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa dalam aspek politik dan sosial. Pendekatan tersebut menghasilkan tiga tipologi pemikiran KH. Ali Maksum tentang dialektika pergumulan ortodoksi islam dan budaya jawa. Diantaranya ialah: *pertama*, artikulasi islam dalam bidang keagamaan. Dalam konteks ziarah kubur, artikulasi Islam dilakukan sebagai upaya mengartikulasikan nilai-nilai islam yang terkandung dalam praktik ziarah kubur ke dalam budaya Jawa. *Kedua*, deformalisasi Islam dalam bidang politik. Deformalisasi Islam dilakukan untuk menggali substansi keagamaan yang tersimpan di dalam sila-sila pancasila. Deformalisasi islam meninggalkan formalitas dalam cita-cita politik Islam dan mengupayakan cita-cita masyarakat Islam melalui pancasila. *Ketiga*, rasionalisasi Islam dalam bidang sosial. Dalam konteks berjabat tangan antara lelaki

dan perempuan, rasionalisasi Islam diupayakan untuk mengedepankan sisi humanistik Islam.

B. Saran Penelitian

Konsep pendekatan dan tipologi pemikiran tentang dialektika pergumulan ortodoksi Islam dan budaya Jawa yang ditawarkan oleh KH. Ali Maksum sebagai hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan teori pergumulan agama islam dan budaya lokal. Konsep ini tidak hanya menawarkan konsep penyatuan dua budaya (norma islam dan budaya lokal) namun juga menawarkan ortodoksi islam terhadap budaya lokal dengan dukungan normatifitas terhadap hasil pergumulan tersebut (unigasi).

Penelitian ini hanya mengambil tiga pembahasan pada tiga bidang untuk dikaji. Yaitu ziarah kubur dalam bidang keagamaan, asas tunggal Pancasila dalam bidang politik, dan berjabat tangan antara lelaki dan perempuan bukan mahram dalam bidang sosial. Masih banyak pembahasan dalam berbagai bidang yang dapat dikaji dengan menggunakan konsep yang ditawarkan KH. Ali Maksum ini. Dengan demikian, saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat mengkaji beragam kajian dari berbagai bidang kehidupan menggunakan konsep pergumulan islam dan budaya Jawa KH. Ali Maksum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soetjipto, *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Ahmad, Athoillah, KH. Ali Maksum Ulama Pesantren dan NU. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Ahmad, Fathoni, *Islam Nusantara Menurut Gus Dur: Kajian Pribumisasi Islam*. Mozaik Islam Nusantara, Vol. 4 No. 1, Edisi April 2018.
- Ahmad, Sri Wintala, *Sejarah Agama Jawa Menelusuri Kejawen sebagai Subkultur Agama Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2019.
- Al-Makin, *Keragaman dan Perbedaan : Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, Yogyakarta: Suka-Press, 2016.
- Athoillah, Ahmad, KH. Ali Maksum Ulama Pesantren dan NU, Yogyakarta: Lkis, 2019.
- Auda, Jasser, *AL-Maqashid Untuk Pemula*. Terj. 'Ali 'Abdelmonim. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Bik, Syaikh Khudlori, *Tarikh Tasyri' AL-Islamy*, Beirut: Daar AL-Kotob AL-Ilmiyah.
- Bourdieu, Pierre, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terj. Yudi Santosa. Bantul: Kreasi Wacana, 2020.
- Cholis, Muhamad Nur. *Metode Pemahaman Hadis KH. Ali Maksum dalam kitab Hujjah Ahl A-Sunnah wa Al-Jama'ah*

- jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Usuluddin. Uin suka. 2008.
- Endarswara, Suwardi, *Agama Jawa Ajaran Amalan dan Asal-Usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Endarswara, Suwardi, *Falsafah Hidup Jawa Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala, 2018.
- Endarswara, Suwardi, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, cet. III, Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Herusatoto, Budiono, *Mitologi Jawa Pendidikan Moral dan Etika Tradisional*. Yogyakarta: Narasi 2019.
- Herusatoto, Budiono, *Mitologi Jawa Pendidikan Moral dan Etika Tradisinal*, Yogyakarta: Narasi, 2019.
- Hidayatullah, Syarif. *Islam Isme Isme Aliran dan Paham Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Husaini, Adian Husaini dan Nu'im Hidayat, *Islam Liberal Sejarah Konsepsi Penyimpangan dan Jawabannya*. Depok, Gema Insani. 2006.
- Jenkins, Richard, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016.

- Jones, Pip, Liza Bradbury, Shaun Le Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, terj. Achmad Fedyani Syaifuddin, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Kamali, Muhammad Hasyim, *Prinsip dan Teori-Teori Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: IRCiso, 2017.
- Madjid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984.
- Maksum, KH. Ali, *Hujjah Ahlussunnah wal jamaah*, t.tp.t.th.
- Pranowo, Bambang, *Memahami Islam Jawa*. Jakarta Timur: Alvabet, 2009.
- Ronggowarsito, Pramayoga, *Mitos Asal Usul Manusia Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- Salamah, Fauziah, *Metode Istimbath Pesantren Krapyak Perbandingan KH. Ali Maksum dan KH. Zainal Abidin Munawwir*, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- Shalih, Subhi , *Mabahits fi ulumil Qur'an*. Beirut: Dar al-'ilm lil Malayain, 1977.
- Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Sodiqin , Ali, *Hukum Qishash: Dari Tradisi Arab Menuju Hukum Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010. Hal.
- Sodiqin, Ali, *Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Subarman, Munir, *Pergumulan Islam dan Budaya Lokal di Cirebon: Upacara Nadran di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara*. Jurnal HOLISTIK, Volume 15 Nomor 02 2014.
- Subqi, Imam, Sutrisno, Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa*. Kartosuro: Taujih, 2018.
- Sutopo, Henry, *Catatan Seorang Santri*, Yogyakarta: Lkis, 2019.
- Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Kejawen*. Cakrawala, Yogyakarta, 2018.
- Syuja', Imam Abu, *At-Tadzhīb fī Adillati Matn Ghoyah wa at-Taqrīb*. Surabaya: AL-Hidayah, 1978.
- Woodward, Mark R Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIs, 1999.
- Az-Zuhailī, Wahbah, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī. II*. Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- Mukhdlor, A. Zuhdi, KH. Ali Maksum, *Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika 1989.
- Al-Jabiri, Muhammad, Abed. *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabi*. Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqafi Al-'Arabi, 1991.

Jurnal:

Abdullah, Mudhofir, *Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa*. Jurnal INDO-ISLAMIKA, Volume 4 Nomor 1, Edisi Januari-Juni 2014.

Akhiyat. *Islam Nusantara Antara Ortodoksi dan Heterodoksi*. AL-Tahrir, Vol. 17. No. 1. 2017.

Amin, Ahmad Miftahul. *Konsep Sekularisasi Menurut Nurcholis Madjid (Studi Pemikiran Sekularisasi Nurcholis Madjid)*. Jurnal Mantiq: Vol. IV Edisi II 2019.

Andik Wahyun Muqoyyidin, *Dialektika Islam dan Budaya Lokal*. Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam.

Ariyanti, Mega, *Konsep Tirakat Puasa Kejawaen Bagi Penghayat Kepercayaan Kejawaen*. Seminar Internasional Riska Bahasa XIII.

Ash-Shiddiqy, Muhammad, *Kerukunan dan Resolusi Konflik dalam Tradisi Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren AL-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Tamadun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 8 Issue 1, Juli, 2020.

Aziz, Donny Khoirul, *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*. Jurnal FIKROH Vol 1, No 2, Juli -Desember 2013.

Farih, Amin, *Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi*. Jurnal Theologia. No. 2. 2016.

Fatihah, Muh., *Sosok Ratu Adil dalam Ramalan Jayabaya*. Jurnal Refleksi. Vol.19. No. 2. Juli 2019.

Haq, Andri Moewashi Idharoel dan Muhammad Thoriq Aziz. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Islamisasi Kampus di Universitas Muhammadiyah Sukabumi*. AL-Tazkiyah Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9. No. 2. 2018.

- Humaeni, Ayatullah, *Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten, Antropologi Indonesia*, Vol. 33 No. 3.
- Humaidi, Zuhri, *Islam dan Pancasila: Pergulatan Islam dan Negara Periode Kebijakan Asas Tunggal*, Jurnal Kontekstualitas, Vol.25, No.2, 2010.
- Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*. Jurnal Ilmu Sosial UNY. T.th.
- Mohammad, Adib, “Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu”
- Mustofa, Saiful, *Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara*. Episteme, Vol. 10. No. 2. 2015.
- Purwaningrum, Septiana dan Habib Ismail. *Akulturası Islam dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur*. Fikri, Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya. Vol. 4. No. 1. Juni 2019.
- Ramdani, Dani Ahmad, Sutisna. *Studi Komparatif Pemikiran Imam Nawawi dan Yusuf AL-Qaradlawi tentang Berjabat Tangan dengan Bukan Mahram dalam Islam*. Jurnal Mizan: Journal of Islamic Law, FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor. Vol.2 No. 1. 2018.
- Roibin. *Agama dan Mitos, Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis*. El-Harakah. Vol. 12. No. 2. 2010.
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Mohammad Muhtadi, *Pendidikan Humanistik dalam Perspektif AL-Qur'an*. Alim Jurnal of Islamic Education.

Setiawan, Agung, *Budaya Lokal dalam Perspektif Agama : Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam*. Jurnal ESENSIA Vol XIII No. 2 Juli 2012.

Simanjuntak, Dahlia TI. *Hukum Sentuhan Kulit (Jabat Tangan)*. Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi, Vol.6 No. 1 Juni 2020.

Thoyyib, M., *Radikalisme Islam Indonesia*. Ta'lim Jurnal Studi Pendidikan Islam. Vol. 1. No. 1. 2018.

Wahid, KH. Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

Widiana, Nurhunda, *Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal: Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro*. Jurnal TEOLOGIA, Volume 26, Nomor 2, Juli-Desember 2015.

Website:

Aninda. K.H. Ali Maksum: *Penggerak, Pembaharu, dan Soko Guru Ulama Abad 21*, diakses dari AL Munawwir.com

Athoillah, Ahmad, *Janji Terakhir KH. Ali Maksum Untuk NU*, diakses dari nu.or.id

Fathoni, *Tirakat KH. Hasyim Asy'ary saat Mentashih Rumusan Pancasila*, diakses dari nu.or.id

Hidayat, Syahrul dan Kevin W. Fogg, *Profil Anggota: K.H. Maksum*, diakses dari https://www.konstituante.net/id/profile/NU_maksum Baik,

Hudlari, *Tarikh Tasyri' Al-Islamy*, Beirut: Daar Al-Kutb Al-'Ilmiyah, 1971.

Irsyad, Aziz, *KH. Ali Maksum dari Lasem untuk Indonesia*, aswaja muda.com

NF, Muhammad Syakir, *Ketawadlu'an K.H. Ali Maksum dalam Kebesarannya sebagai Ulama*, diakses dari nu.or.id

